

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan komponen ekonomi nasional yang sangat strategis dan penting, karena menghasilkan sebagian besar dari produk domestik bruto negara, memberikan sebagian besar pendapatan ekspor dan memperkerjakan jutaan orang. Sektor pertanian juga disebut tulang punggung dalam perekonomian, oleh karena itu negara memprioritaskan pertanian dan ketahanan pangan penduduk dalam situasi sosial sebagai suatu hal penting bagi pembangunan manusia (bukhtiarova et al., 2019). Menurut kuncoro dan suharti (2018) pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup seperti tanaman, hewan, dan mikrobia.

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya merupakan petani, mulai dari petani karet, padi, kopi, sawit dan masih banyak lagi hasil pertanian lain yang di kelola masyarakat. Luas areal kopi terdiri dari tiga jenis yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta, akan tetapi perkembangan yang terjadi pada saat ini terhadap luas areal mengalami peningkatan dan penurunan. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan faktor yang menyebabkan naik dan turunnya luas areal kopi di Indonesia pada saat ini yaitu (a) Peralihan fungsi area lahan kopi ke tanaman seperti tanaman jagung, teh dan lainnya, (b) Beralihnya fungsi lahan seperti beralih kepemukiman dan pengembangan infrastruktur, (c) Sulitnya mencari lahan areal yang baru disebabkan oleh kurangnya ketersediaan lahan.

Jika dilihat perkembangan industri kopi didalam negeri baik jumlah luas area dan produksi dalam beberapa tahun ini banyak mengalami permasalahan yang timbul di lapangan seperti (a) Peralihan fungsi area lahan kopi ke tanaman seperti tanaman jagung, teh dan lainnya (b) Ketertinggalan teknologi produksi dimana pada umumnya pabrik kopi di Indonesia sudah tua dan mesin yang digunakan untuk memproduksi kopi tidak mencapai standart, (c) Masihnya terkonsentrasinya produksi kopi dipulau Jawa mengakibatkan tidak meratanya hasil produksi (d) Kurangnya perhatian pemerintah untuk memajukan industri kopi ditambah kebijakan pemerintah yang selalu berubah-ubah mengakibatkan menurunnya industri kopi (Aditiya, 2018)

Menurut (Rahmat 2014) Indonesia adalah produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan menyumbang sekitar 6% dari produksi total kopi dunia, dan Indonesia merupakan pengeksport kopi terbesar keempat dunia dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia (Raharjo, 2013). Indonesia menjadi penghasil kopi Arabika terbaik di dunia dan sebagai penghasil kopi Robusta terbaik kedua setelah Vietnam. Sebagai salah satu negara penghasil kopi terbaik di dunia, maka tingkat konsumsi kopi di Indonesia pun meningkat sehingga sentra produksi kopi di Indonesia Sumatera, Jawa dan Sulawesi.

Provinsi Sumatera Selatan sendiri tercatat sebagai salah satu wilayah penghasil kopi dan karet yang cukup besar. Di kutip dari Indonesia Investments, Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2022-2023 tercatat sebagai daerah penghasil karet terbesar di Indonesia yang diikuti oleh Provinsi

Sumatera Utara, Jambi dan Riau. Sebanyak 767.000 ton karet di hasilkan pertahunnya, dengan 27% produksi karet nasional berasal dari Sumatera Selatan. Tidak kalah dengan karet, hasil perkebunan kopi pun mengikuti eksistensi karet di tingkat nasional. Setiap tahunnya Provinsi menyumbang penghasilan kopi sebesar 212,4 ribu ton yang bila di total hasil tersebut 26,72% dari total produksi kopi nasional. Besaran produksi kopi dan karet yang ada di Sumatera Selatan menjadi nilai plus bagi pertumbuhan ekonomi, mengingat masyarakat Sumatera Selatan sebagian besar hidup dan bekerja di sektor pertanian. Namun, terlepas dari produksi yang melimpah, dinamika pasang surut jumlah produksi juga dihadapi oleh Sumatera Selatan.

Tabel 1.1
Data Jumlah Produksi Kopi, Produksi Karet dan PDRB
Di Sumatera Selatan Periode Tahun 2019-2023

Tahun	PDRB Sumatera Selatan (Miliar Rupiah)	Produksi Tanaman Perkebunan Kopi (Ton)	Produksi Tanaman Perkebunan Karet (Ton)
2019	315465	191,00	944.20
2020	315129	191,20	804.80
2021	326405	201,40	891.80
2022	343460	208,00	783.30
2023	360911	198.00	767.00

Sumber : Badan Pusat Statistik .

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa PDRB di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan peningkatan selama rentang waktu 2019-2023. PDRB Sumatera Selatan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, Menurut data yang didapat dari website badan pusat statistik, pada tahun 2019 PDRB Sumatera Selatan sebesar 315.465 Miliar rupiah. Sedangkan pada tahun 2020-

2023 lapangan usaha tanaman perkebunan mengalami peningkatan. Di tahun 2021 PDRB Sumatera Selatan mengalami peningkatan sebanyak 326.405 Miliar rupiah. Dan ditahun 2022 PDRB Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan yaitu sebanyak 343.460, Miliar rupiah. Kemudian ditahun PDRB Sumatera Selatan juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 360.911 pada tahun 2023 Miliar rupiah.

Meskipun pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan menurun drastis pada tahun 2019 tetapi produksi karet mengalami peningkatan yang cukup pesat, Produksi karet pada tahun 2019 yaitu sebesar 944.20 Ton. Sedangkan produksi karet di tahun berikutnya mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 804.80 Ton dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar 891.80 Ton dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2022 hingga 783.30 Ton. Pada tahun 2023 produksi karet paling sedikit berkisar 767.00 ton angka ini menjadi jumlah produksi paling sedikit selama 6 tahun terakhir.

Demikian dengan produksi kopi juga mengalami kenaikan pada tahun 2020 yaitu 191.20 Ton. Sedangkan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 produksi kopi mengalami kenaikan sebesar 201.40 Ton. Kembali mengalami kenaikan pada tahun 2022 dengan angka 208.00 Ton. Kemudian pada tahun 2023 produksi kopi kembali turun daripada tahun sebelumnya yaitu hanya berkisar 198.00 Ton. Fenomena ini di sebabkan karna banyak nya lahan kopi yang beralih fungsi menjadi perkebunan sawit, Jika dilihat dari produksi kopi dan karet yang tidak menentu atau menurun di beberapa tahun tertentu

disebabkan karena cuaca yang tidak menentu termasuk penanganan dampak ekonomi pandemi menjadi penyebab penurunan pada produksi kopi dan karet.

Badan Pusat Statistik juga mencatat bahwa Sumatera Selatan menjadi provinsi dengan perkebunan karet terluas di Indonesia dengan luas 883,3 ribu hektar dan kebun kopi seluas 267.187 hektare dengan kopi robusta menjadi jenis kopi terbanyak yang di tanam. Pada tahun 2018-2022 harga karet bisa dikatakan anjlok dengan harga 5000-7000 per kg, hal inilah yang selalu dikeluhkan masyarakat dan perlu menjadi perhatian penting bagi pemerintah. Penurunan harga karet ini disebabkan penurunan harga karet di kancah dunia. Pada tahun 2023-2024 kini harga karet mulai mengalami kenaikan yang tadinya harga karet 7000/kg kini harga karet mulai mengalami kenaikan mulai dari harga 13.000-27.000/kg. Berbeda dengan harga karet harga kopi bisa dikatakan cukup stabil dan pada tahun 2024 ini mengalami kenaikan pesat dan melambung tinggi, pada tahun 2018 harga kopi di angka 26.000/kg dan pada 2024 menyentuh angka 90.000/kg. Melonjaknya harga kopi dan karet di sebabkan karena adanya berbagai macam faktor seperti perubahan iklim atau cuaca, permintaan konsumen yang meningkat dan kebijakan dari pemerintah yang lebih menguntungkan secara finansial atau sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat.

Meskipun Provinsi Sumatera Selatan merupakan produsen kopi terbesar nasional, namun brand kopi Sumatera Selatan tidak begitu dikenal di Indonesia. Popularitasnya masih kalah dengan produk kopi lampung yang lebih banyak dikenal khalayak ramai. Hal ini seharusnya menjadi perhatian khusus oleh pemerintah agar lebih mendukung dan memperkenalkan produk kopi

Sumatera Selatan ke kancah nasional, selain itu jumlah ekspor kopi Sumatera Selatan juga masih kosong.

Data statistik Sumatera Selatan menerbitkan pada tahun 2023 perkebunan karet di Provinsi Sumatera Selatan menjadi perkebunan karet terluas di Indonesia, yakni mencapai 883,3 ribu ha. Porsinya setara dengan 25% dari total luas pekebunan karet nasional. Posisinya diikuti Jambi yang memiliki perkebunan karet seluas 406,5 ribu ha (11,5%) dan Sumatera Utara dengan 373,1 ha (10,5%). Luas lahan perkebunan karet ini bisa memberi gambaran bahwa produksi karet di Provinsi Sumatera Selatan cukup besar dan potensi menjadi penunjang ekonomi masyarakat Sumatera Selatan hampir setengah dari mata pencarian masyarakat Sumatera Selatan sendiri. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh BPS Sumatera Selatan, Luas Perkebunan Karet yang ada di Sumatera Selatan mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini dikarenakan masyarakat juga banyak yang beralih ke jenis tanaman pertanian lain seperti jagung dan lada (Badan Pusat Statistik 2023).

Berdasarkan laporan Direktorat Jendral Perkebunan (Ditjenbun), pada tahun 2022 produksi karet Sumatera Selatan mencatatkan produksi karet terbesar, yakni 3.135.287 ton. Sumatera Selatan merupakan provinsi yang memiliki perkebunan karet terluas di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (Kementan), luas areal perkebunan karet di provinsi tersebut mencapai 872,5 ribu hektare (ha) pada 2021. Beberapa daerah di Sumatera Selatan yang terkenal sebagai produsen karet adalah Kabupaten Musi

Banyuasin, Kabupaten Musi Rawas Utara, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu (Ditjenbun 2022).

1.2. Rumusan Masalah

Apakah Produksi Kopi (X_1) dan Karet (X_2) berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2009-2023 secara Parsial dan Simultan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Produksi Kopi (X_1) dan Karet (X_2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2009-2023 baik secara Parsial maupun secara Simultan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat mengetahui Pengaruh Produksi Kopi (X_1) dan Karet (X_2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2009-2023 baik secara Parsial maupun secara Simultan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi seluruh pihak baik dari bidang akademis maupun dibidang praktis :

1. Bidang Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan yang dapat memberikan informasi berupa pemikiran dan saran dibidang ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ekonomi pembangunan dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bidang Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan dalam meningkatkan luas panen dan produksi padi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu langkah untuk menyelesaikan dan mendapatkan gelar sarjana ekonomi.